

CITRA MISTIS TOKOH PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email : duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak :

Perempuan dalam berbagai ranah kehidupan sosial, kerap dilabeli dengan citra negatif terhadap dirinya. Dalam beberapa karya sastra tradisional Bali mengejawantahkan adanya citra mistis perempuan yang menggambarkan kelekatan perempuan dengan ajaran terselubung yang di Bali umum disebut ilmu hitam (*ngiwa*). Lakon cerita yang memberikan sinyalemen bahwa kaum perempuan mempunyai frekuensi yang seirama dengan hadirnya ilmu magik di Bali. Karya sastra, seperti *Cerita Tangting Mas dan Tangting Rat*, *Angling Dharma*, *Dukuh Suladri*, dan *Ni Puyung Sugih* menyajikan gambaran tentang kompleksitas peran tokoh perempuan dengan hiruk pikuk kehidupan sosial berkaitan dengan kepercayaan mistis yang melekat dalam diri perempuan. Karya sastra Bali tradisional dengan sajian cerita mistis, umumnya meniscayakan tokoh perempuan hadir di dalamnya. Kehadiran sosok perempuan yang mempunyai kekuatan mistis melampoi kekuatan fisik umumnya.

Kata kunci: *citra, mistis, perempuan, karya sastra*

Abstract:

Women in various spheres of social life are often labeled with negative images. Several traditional Balinese literary works portray a mystical image of women, depicting their association with esoteric teachings commonly referred to in Bali as *ilmu hitam* (black magic or *ngiwa*). The narratives in these works suggest that women are perceived to have a resonance with the presence of magical forces in Bali. Literary texts such as *Cerita Tangting Mas and Tangting Rat*, *Angling Dharma*, *Dukuh Suladri*, and *Ni Puyung Sugih* illustrate the complexity of female characters in the midst of social dynamics related to mystical beliefs that are attributed to women. Traditional Balinese literature, particularly those with mystical themes, often necessitates the presence of female characters. These women are frequently portrayed as possessing mystical powers that transcend ordinary physical strength.

Keywords: *image, mysticism, women, literary works*

1. Pendahuluan

Di dalam paradigma androsentrisme laki-laki umum ditampilkan sebagai subjek pemberi nama dari realitas sedangkan perempuan hanya sebagai objek sebagaimana tampak oleh laki-laki (Rohmaniyah, 2014: 42). Dengan demikian laki-laki hampir di segala lini punya kuasa untuk menuduh lawan jenisnya dengan label tertentu yang menguntungkan dirinya. Implikasinya dalam kehidupan masyarakat Bali menunjukkan betapa perempuan mengalami subordinasi, termasuk penggambaran perempuan dengan stereotif sebagai sosok mistis yang tidak umum terjadi pada laki-laki. Stereotif kaum laki-laki melahirkan tuduhan bahwa kaum perempuan lebih mudah dilekati oleh sifat-sifat mistis. Hal ini yang tergambar dalam beberapa karya sastra tradisional Bali, yang menjustis kaum perempuan mewarisi sifat-sifat mistis yang jarang terjadi pada kaum laki-laki. Beberapa karya sastra tradisional Bali yang menunjukkan hal tersebut, seperti, Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat, Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri. Tidak mustahil diduga karya sastra tradisional Bali ini ditulis oleh kaum laki-laki.

Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat bahkan diketahui menjadi sumber inspirasi lahirnya lakon Calonarang, yang sampai kini hidup dalam tatanan sosial masyarakat sebagai lakon paling mistis di Bali. Tokoh Calonarang bukan asing lagi bagi kebanyakan masyarakat Bali, terlebih mereka yang terlibat dalam prosesi *ngaturang ayah nyolahang, nyunggi tapakan Ida Bhatara*. Rangda (atau dengan sebutan lainnya) dan Rarung, dan Barong adalah simbol-simbol mistis yang diyakini masyarakat Bali mempunyai kekuatan yang luar biasa. Sedangkan Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri hanya menandai bahwa di dalamnya terdapat peran perempuan dalam mengendalikan dan menguasai ilmu magik (di Bali disebut *leak*). Pertanyaan intinya dalam tulisan ini adalah mengapa perempuan Bali lebih dianggap punya potensi lebih kuat atau lebih mudah menguasai ilmu magik/leak dibandingkan dengan keberadaan laki-laki. hal ini dikaitkan dengan kehadiran lahirnya karya sastra Bali tradisional Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat, Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri.

2. Metodologi

Data bersumber dari beberapa nukilan teks dalam karya sastra tradisional Bali naratif dengan mengambil beberapa teks cerita Bali. Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan

pemikiran. Dikuatkan oleh Ratna (2010: 94) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

3. Hasil

Dalam beberapa teks karya sastra tradisinal Bali menunjukkan tokoh perempuan sering dianggap lebih mudah menyerap atau terhinggapi ilmu magik. Tidak jelas sebabnya, tetapi ada sinyalemen bahwa perempuan lebih mudah dilekati ilmu magik karena mempunyai kedekatan genetis dan mempunyai kesamaan frekwensi dengan pemilik sumber ilmu tersebut. Calonarang (Rangdeng Dirah) dianggap atau diyakini masyarakat Bali sebagai tokoh sentral pemilik ilmu (*kawisesan*) tertinggi yang konon dalam mitos disebut ilmu magik (*leak*). Rangdeng Dirah yang dulu bertempat tinggal di Jawa pada zaman Kediri, konon ilmu *leak* yang ditekuninya telah berpindah/terbawa ke Pulau Bali. Hal ini direkatkan melalui Cerita Calonarang yang sampai kini bahkan semakin populer dan diyakini masyarakat Bali sebagai lakon mistis dan sumber inspirasi kekuatan ilmu magik di Bali.

4. Pembahasan

Citra mistis perempuan dalam teks tradisional Bali ditandai oleh adanya peran tokoh perempuan dalam cerita dikaitkan dengan tokoh perempuan yang memiliki ilmu magik yang di Bali dikenal dengan istilah *pangiwa*. Beberapa cerita, seperti Cerita Tantung Mas dan Tantung Rat, Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri, menguatkan sinyalemen dalam diri kaum perempuan melekat sifat-sifat mistis. Karya sastra hadir sebagai sebuah ciptaan mengambil sesuatu dari apa yang didengar, dilihat, dialami dan dirasakan oleh pengarang yang kemudian menyajikannya dalam bentuk karangan yang niscaya tidak lepas dari tafsir subyektivitas pengarang sendiri. Oleh karenanya karya sastra yang bersifat mistis lahir dari kepekaan seorang pengarang yang sering mengambil tokoh perempuan sebagai tokoh yang mumpuni dalam ilmu hitam.

Masyarakat Bali sampai kini seakan telah dilekati keyakinan bahwa kaum hawa (perempuan) lebih mudah menguasai ilmu mistis yang di Bali sering disebut *leak*. Ada kecendrungan perempuan dianggap lebih mudah menyerap dan menyelami ilmu-ilmu mistis ini karena menurut Subagia (2011: 168) perempuan (kaum hawa) mempunyai kesamaan energi dan kesetaraan sifat alamiah dengan Hyang Bherawi sebagai pemberi ilmu *leak* tersebut; bahwa energi tertentu akan menarik energi sejenis dari alam raya ini. Berbagai

macam penafsiran yang menyelimuti kehadiran tokoh mistis terdapat dalam beberapa cerita tradisional Bali, seperti Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat, Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri, akan dibahas berikut.

4.1 Citra Mistis Tokoh Perempuan Dalam Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat

Cerita Tanging Mas dan Tanging Rat adalah teks naratif bersifat istanasentris, mengisahkan seorang raja dan permaisurinya yang melakukan *dewa sraya* (melakukan tapa mohon agar dikabulkan anak). Atas lakunya tersebut ia dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan namun anak yang dilahirkan berwujud binatang (babi) sehingga anak tersebut dibuang ke kuburan. Merasa jengah dan malu, kedua anak yang dibuang tersebut konon melakukan tapa memohon agar wujud fisiknya berubah menjadi manusia. Harapannya terkabul, kedua anak tersebut berubah menjadi manusia, anak pertama (perempuan) mendapat anugrah dari Bhatara Durga diberi nama Tanging Mas dan adiknya yang laki-laki diberi anugrah oleh Bhatara Siwa diberi nama Tanging Rat.

Kedua anak tersebut malu untuk kembali ke kerajaan ayahnya (Padelegan) karena sebelumnya ia dibuang oleh ayahnya, dan memutuskan untuk pergi ke kerajaan Dirah. Sesampainya di kerajaan Dirah, Tanging Mas dipersunting menjadi permaisuri oleh raja Dirah dan adiknya Tanging Rat diangkat menjadi penasihat (*Bagawanta*). Akhirnya Oleh persoalan keluarga yang sepele, suatu ketika Tanging Mas tidak bisa mengendalikan kemarahannya kepada raja suaminya yang telah membunuhnya menjadi abu oleh kekuatan kesaktiannya yang diterima dari Bhatara Durga. Sejak saat itulah Tanging Mas diberi julukan Rangdeng Dirah atau Walunateng Dirah (janda dari kerajaan Dirah). Kelakuan Rangdeng Dirah yang demikian, menjadikan adiknya Tanging Rat yang telah bergelar Mpu Paradah (sering di Bali disebut Mpu Baradah) sangat kecewa, dan tidak berdaya menasihati kakaknya sehingga memilih mengasingkan diri tinggal di kerajaan Penulisan.

Cerita Calonarang ini menjadi puncak mistis bagi sosok perempuan yang mendalami ilmu magik (*leak*), karena sosok Rangdeng Dirah diyakini telah menguasai ilmu magik tertinggi yang dianugrahi oleh Bhatara Durga. Tokoh Madusegara dalam Cerita Calonarang berwujud Rarung, dinyatakan sebagai sosok perempuan yang pernah menguasai ilmu magik melampaui Rangdeng Dirah, oleh suatu hal diturunkan sendiri tingkat ilmunya oleh pemberinya Bhatari Durga. Yendra (2013: 16) menyebutkan bahwa Bhatara Durga sempat menambah ilmu *pangleakan* Ni Madusegara melebihi Tanging Mas karena Tanging Mas (Rangdeng Dirah) dianggap ingkar karena sempat tidak menerima Ni Madusegara sebagai muridnya dan tidak berusaha menyebarkan ilmunya kepada orang-orang. Sebelumnya

Walaupun Bhatara Durga telah berjanji hanya menganugrahkan ilmu magik/*leak* tertinggi kepada Tangting Mas (Rangdeng Dirah), seperti kutipan berikut.

..., Nandalah yang paling sakti di jagat ini, tiada yang bisa menandingimu (Subagia, 2011: 64)

Cerita Tantung Mas dan Tantung Rat inilah yang menginspirasi adanya Cerita Calonarang yang sampai kini melekat dan populer dalam budaya religius masyarakat Bali disebut Cerita Calonarang. Dalam Cerita Calonarang Rangdeng Dirah (Walunateng Dirah) dianggap sebagai tokoh utama tampil sebagai sosok wajah yang menyeramkan, umum dikenal oleh masyarakat Bali serupa dengan wajah seseorang perempuan berambut gimbal terjurai, lidah menjulur, taring dan kuku mencengkram dengan susu bergayutan. Sebuah refleksi yang sungguh menyeramkan, menjijikkan, memalukan, untuk citra seorang perempuan. Cerita Calonarang ini sering mendapat pencitraan yang kurang beradab pada masyarakat Bali, terutama karena perilaku dan kemampuan ilmu *pangleakan* yang dimiliki sosok perempuan bernama Rangdeng Dirah. Keadaan ini secara tidak sadar berimplikasi buruk bagi ibu-ibu (perempuan) khususnya yang bernasib sama dengan keadaan Ni Calonarang, terutama pada status janda yang disandangnya. Walaupun secara kasat mata tidak ada hubungan sama sekali antara janda Dirah dengan kenyataan yang dialami oleh seorang ibu janda dalam kenyataan kehidupan ini.

Masyarakat Hindu Bali umumnya menuduh kaum perempuan lebih mudah dan punya potensi lebih besar untuk menguasai ilmu *pangleakan* (*aji wegig/darma weci*) yang sering disebut juga *aneluh anesti anranjana*. Persepsi semacam ini dikemukakan Rohmaniyah (dalam Surahmat: 2016: 226) karena praktek dan pemahaman agama bersifat androsentris menurut perspektif laki-laki. Handayani 2006: 66) juga menyampaikan bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat andosentrisme senantiasa menjadikan perempuan hanya sebagai objek pasif. Pendapat senada dinyatakan Nuryanti (2019: 18) bahwa sejarah hanya milik kaum laki-laki yang cenderung maskulin dan punya kekuasaan patriarkal. Akibatnya banyak terjadi sinyalemen stereotif termasuk tuduhan kerentaan terhadap perempuan (*dadong*) nan bungkuk karena usianya yang usur dibayangi oleh sosok Calonarang (Rangdeng Dirah) sehingga terjadi sinyalemen negatif bagi perempuan tersebut (dicurigai *bisa ngleak*), dan tidak terjadi persepsi yang sama pada kerentaan laki-laki. Walaupun diketahui sesungguhnya ilmu *pangleakan* tersebut bisa dikuasai oleh baik kaum laki-laki atau perempuan.

Klimak peristiwa mistis dari Cerita Tantung Mas dan Tantung Rat ini adalah ketika Rangdeng Dirah sangat marah karena ia merasa anaknya dipecundangi oleh Mpu Bahula, murid dari Mpu Bharadah. Kemarahannya ini dilampiaskan dengan menebarkan wabah

penyakit meluluhlantakkan seluruh wilayah kerajaan Kediri. Pada akhirnya kekuatan ilmu *leak* Walunateng Dirah hanya bisa ditundukkan atau dikalahkan oleh Mpu Bharadah. Lakon ini di Bali disebut Calonarang, cerita mistis yang menunjukkan atau menggambarkan puncak mistis/*kawisesan* (ilmu *leak*) di Bali.

4.2 Citra Mistis Tokoh Perempuan Dalam Cerita Angling Dharma

Cerita Angling Dharma (dengan berbagai versi cerita) merupakan penggalan Cerita Tantri yang di dalamnya mengisahkan seorang raja yang sangat bijaksana dan sangat dihormati oleh rakyatnya. Oleh karena kebijaksanaannya, tokoh Angling Dharma dianugrahi oleh Anantaboga (raja ular) sebuah ilmu rahasia yang bisa mendengar (meresapi) suara binatang. Kemampuan Angling Dharma yang mengetahui akan suara binatang ini justru mencelakai dirinya. Saat ia sedang bercumbu melakukan hubungan asmara (*maledang- ledangan*) dengan istrinya, ia dikagetkan oleh suara cecak yang menggelitik tepat berada di atas tempat tidurnya. Cecak perempuan berucap menyindir kepada pasangannya bahwa ia ingin sekali diperlakukan seperti Angling Dharma yang sedang mencumbu istrinya. Raja Angling Dharma kemudian nyinyir, tersenyum sendiri mendengar ucapan cecak tersebut, yang menyebabkan permaisurinya (Pradnyaswari) tersinggung atas senyuman suaminya. Inilah ikwal malapetaka terjadi karena permaisuri tidak terima atas senyuman Angling Dharma yang dianggapnya merendahkan dirinya. Permaisuri (Diah Prameswari) tidak terima dan bertekad mengakhiri hidupnya tanpa bisa dibendung, untuk membuktikan kesetiaannya dengan menceburkan dirinya ke dalam api unggun.

Untuk menebus kesalahannya ini Angling Dharma lalu mengembara (*murang lampah*), sampai di kerajaan Alasmaya yang dipertemukan dengan anak kesayangan raja bernama Widata dan Widati. Kedua bersaudara ini dipersunting oleh Angling Dharma menjadi istrinya. Tetapi yang terjadi kemudian, setelah beberapa waktu tinggal di Alasmaya, istrinya Widata dan Widata ternyata diketahui menganut ilmu hitam (magik) sehingga mereka berdua kelihatan cantik jelita. Selain itu pada suatu malam mereka berdua diketahui secara sembunyi-sembunyi pergi ke kuburan untuk mencari mayat sebagai makanannya.

Cerita Angling Dharma ini menyajikan satu dari beberapa cerita yang berbau mistis, yang ditandai oleh keterlibatan kaum perempuan yang melakukan perbuatan yang tidak masuk akal. Sifat-sifat dan laku mistis sering tidak bisa diukur dengan akal sehat, karena yang dilakukan pelakunya sering bertolak belakang dengan kenyataan yang umum dilakukan oleh manusia. Dalam gambaran Cerita Angling Dharma, secara mistis tokoh Widata dan Widati

pada suatu malam dinyatakan merasa sangat lapar, dan haus karena pengaruh kekuatan ilmu magiknya, seperti dalam penggalan kutipan teks berikut.

...,ketika tengah malam menjelang, ilmu pengleakan Widata dan Widati kumat. Rasa dahaga, haus, gerah bercampur baur menjadi satu. Karena sudah mahir maka kedua bersaudara itu memusatkan pikiran sejenak dan setelah itu, masing- masing roh mereka sudah meloncat dari tubuhnya. Dengan meraga sukma Widata- Widati meninggalkan Angling Dharma yang tertidur pulas,... (Subagia, 2011: 57-58)

Hadirnya tokoh Widata-Widati pada kutipan di atas secara implisit menjelaskan bahwa sosok atau tokoh perempuan lebih mudah mewarisi ilmu magik. Sosok Widata dan Widati sejak masih muda telah dibekali atau diwarisi ilmu magik oleh orang tuanya untuk tujuan tertentu. Walaupun dalam Cerita Angling Dharma, tokoh utama Angling Dharma juga telah menguasai ilmu yang tidak kalah mumpuninya dibandingkan dengan ilmu magik istrinya Widata dan Widati. Takut belangnya diketahui oleh suaminya, Widata-Widati yang merasa telah diketahui (diintip) kelakuannya oleh suaminya, lalu menyerang suaminya Angling Dharma yang merubah wajahnya menjadi belibis putih.

4.3 Citra Mistis Tokoh Perempuan Dalam Cerita Dukuh Suladri

Pelaku mistis dalam Cerita Dukuh Suladri adalah tokoh perempuan bernama Dayu Datu. Kekawatiran akan perilaku Dayu Datu, masyarakat yang tinggal di sekitar desa tersebut mengusirnya hingga ia tinggal di Gunung Mumbul bersama abdi setianya Ni Klinyar dan sisya-sisya yang lain. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh tokoh Wayan Buyar seorang pria yang merasa diri paling hebat dan kaya untuk mendapatkan cinta Ni Kusuma Sari dengan bantuan Dayu Datu. Dengan memelas Wayan Buyar bermaksud melamar Ni Kusuma Sari, tetapi selalu ditolak Ni Kusuma Sari. Berbagai macam cara, janji dan rayuan dicoba dilakukan oleh Wayan Buyar, Ni Kusuma Sari tetap kukuh akan cintanya pada saudara sepupunya I Mudita. Wayan Buyar kehabisan akal, ia marah, terbakar oleh api cemburu lalu memaksa melarikan Ni Kusuma Sari. Kebejatan Wayan Buyar diketahui oleh ayahnya Dukuh Suladri yang kemudian mengerahkan semua binatang di hutan Gunung Kawi untuk menyelamatkannya Ni kusuma Sri. Wayan Buyar tak mampu berbuat apa-apa kecuali melepaskan Ni Kusuma Sari dan berlari menyelamatkan diri.

Perasaan kesal, kecewa, marah, dendam, bercampur menyelimuti pikiran Wayan Buyar yang kemudian bermaksud membalas dendam dengan meminta bantuan pada Dayu Datu. Disepakatilah bahwa Dayu Datu akan membantu Wayan Buyar untuk membuat wabah penyakit di wilayah tempat tinggal Dukuh Suladri. Dayu Datu, Ni Klinyar dan para sisya

menuju Setra Gandamayu, berdoa, memohon restu Sanghyang Durga Berawi agar dapat menyebar wabah penyakit. Wabah penyakit aneh menyerang masyarakat. Banyak warga sakit secara tiba-tiba kemudian meninggal. Kondisi masyarakat seperti ini membuat Dukuh Suladri bersedih. Berkat kemampuan dan pengetahuannya, Dukuh Suladri mampu mengetahui bahwa wabah penyakit aneh ini adalah ulah dari Dayu Datu atas permintaan Wayan Buyar. Segeralah Dukuh Suladri menuju Gunung Mumbul. Maka terjadilah adu kesaktian antara Dukuh Suladri melawan Dayu Datu.

Sebutan tokoh Dayu Datu mengingatkan pada kelas sosial masyarakat Bali dimana Dayu (singkatan nama Ida Ayu) ini menempati posisi tertinggi dalam perspektif kewangsaan.. Sebutan Dayu Datu menginspirasi atau menguatkan betapa mumpuninya tingkat ilmu magik yang dimiliki oleh kaum perempuan karena berasal dari tingkat *kasta/wangsa* tertinggi di Bali.

4.4 Citra Mistis Tokoh Perempuan Dalam Cerita Ni Puyung Sugih

Tokoh Puyung Sugih terdapat dalam dua cerita Bali yang berbeda; *pertama*, hadir sebagai tokoh anak dari seorang janda bernama Ni Simbar Mas, seorang ibu atau perempuan yang sangat ditakuti oleh masyarakat sekitar karena memiliki ilmu hitam atau ilmu magik/*pangiwa*. Ni Luh Puyung Sugih, anak semata wayang Ni Simbar Mas memiliki paras yang sangat cantik. Meski demikian beberapa kali menikah tak satupun umur pernikahannya berlangsung lama karena setiap mencari pasangan selalu menggunakan ajian (ilmu) *pudak setegal*.

I Gede Waras, yang sebelumnya pernah menjadi suami dari Ni Luh Puyung Sugih, kini berniat kembali rujuk. Tetapi Ni Luh Puyung Sugih selalu menolaknya. I Gede Waras marah, karena harga dirinya merasa direndahkan/terinjak-injak atas penolakan bekas istrinya tersebut dan tetap bertekad agar Ni Luh Puyung Sugih kembali kepada dirinya. Akhirnya dengan *guna-guna*, menggunakan kekuatan dukun (*balian*) ia berhasil menundukkan Ni Luh Puyung Sugih kembali kepada dirinya. I Gede Waras segera melarikan Ni Luh Puyung Sugih. Mengetahui anaknya dilarikan oleh I Gede Waras, Ni Simbar Mas sangat marah, tidak terima akan perlakuan terhadap anaknya. Melalui kemampuannya, ia mengetahui bahwa I Gede Waras dengan bantuan seorang balian telah mengguna-gunai/ menggunakan kekuatan *pengasih-asih* untuk menarik hati Ni Luh Puyung Sugih. Segera Ni Simbar Mas mengumpulkan para sisya/murid-muridnya, memerintahkan agar mencari keberadaan I Gede Waras dan membawa kembali Ni Luh Puyung Sugih. Secara bersama-sama mereka

memohon anugrah Bhatari Durga untuk dapat mengalahkan I Gede Waras. Akibatnya banyak warga Bang Waringin (wilayah tempat tinggal I Gede Waras) menjadi korban kemarahan Ni Simbar Mas. Keadaan ini terdengar oleh maha patih Kerajaan Bang Waringin bernama Karang Pandung yang bermaksud membela kerajaannya. Tidak terima wilayahnya terkena wabah penyakit akibat ulah Ni Simbar Mas, akhirnya keduanya mengadu kesaktian.

Ada sedikit perbedaan penyajian tokoh Ni Puyung Sugih. Dalam *Geguritan Puyung Sugih* Karya Mpu Sangging (dari Bastala Buleleng), tokoh diberi nama Ni Wayan Puyung Sugih. Ia lahir dari orang tua yang sangat sederhana (miskin) tetapi oleh takdir dari kecil telah memiliki kesantunan, kecerdasan dan keistimewaan lain melebihi orang pada umumnya. Semasih dalam kandungan ayahnya sempat berucap (berkaul) apabila anaknya lahir baik laki-laki atau perempuan akan dikawinkan sebelas kali tetapi tetap perawan. Inilah kemudian yang membebani Ni Wayan Puyung Sugih, karena harus membayar kaul orang tuanya. Caranya kemudian, dalam setiap perkawinannya, Ni Wayan Puyung Sugih membentengi dirinya dengan rambu-rambu bahwa setiap calon suaminya harus mentaati persyaratan yang diajukan. Apa yang terjadi kemudian, karena begitu berat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi suami ideal yang dimintakan Ni Wayan Puyung Sugih, kesebelas laki-laki yang pernah menjadi suaminya tidak satupun yang bisa memenuhi atau mentaati rambu-rambu yang diisyaratkan. Akhirnya Ni Wayan Puyung Sugih kembali ke orang tuanya dalam keadaan perawan. Walaupun dalam sebelas kali perkawinan tersebut tidak jarang Ni Wayan Puyung Sugih mengalami kesulitan dan tekanan.

Perkawinannya dengan I Gede Waras misalnya, ia sempat dibuat buta oleh kekuatan magik seorang dukun atas permintaan bantuan suaminya. Pada perkawinannya dengan Prabu Bang Waringin (perkawinan ke sebelas), Ni Wayan Puyung Sugih sempat mau diperkosa oleh Patih Karang Bandung atas suruhan tuannya. Ki Patih tidak berdaya melakukan niatnya karena keburu linglung, sehingga menyebut Ni Wayan Puyung Sugih mempunyai ilmu magik/leak.

Tokoh Ni Luh Puyung Sugih sebagaimana diungkapkan dalam versi pertama, jelas sekali dirinya mempunyai ilmu magik yang ditafsirkan diberikan oleh ibunya Ni Simbar Mas dan ilmu tersebut digunakan oleh pemiliknya untuk menggaet setiap lelaki yang diinginkan. Berbeda dengan tokoh Ni Wayan Puyung Sugih dalam bentuk cerita *geguritan*, secara kasat mata ia tidak memiliki ilmu magik bahkan ia digambarkan sebagai perempuan yang sangat taan dengan ke dua orang tuanya, tetapi ia mempunyai kemampuan yang luar biasa yang

menyerupai ilmu tersebut, sehingga ia selamat dari marabahaya ancaman dari orang yang mau mencelakainya.

5 Simpulan

Cerita Tanting Mas dan Tanting Rat yang di Bali terintegrasi menjadi Cerita Calonarang memberikan sinyalemen, sebuah penguatan atau puncak sebuah persepsi tentang citra mistis dengan pelaku kaum perempuan yang dianggap lebih mudah untuk menguasai ilmu magik (*pangleakan*) dibandingkan dengan kaum laki-laki. Citra perempuan di balik manifestasi budaya seperti ini seakan telah menjadi warisan budaya yang diterima dan diyakini masyarakat Bali secara umum. Kaum hawa (perempuan) pun seakan tidak berdaya untuk melawan atau membantah sinyalemen tersebut. Kenyataan memang menunjukkan bahwa kaum perempuan sering dirugikan oleh tatanan masyarakat yang bersifat androsentrisme dan niscaya dilihat dari sudut pandang patriarki. Perempuan nampak biasa sebagai korban budaya karena kekuatan patriarki masyarakatnya. Demikian pula yang tertuang dalam Cerita Angling Dharma, Cerita Ni Puyung Sugih, dan Cerita Dukuh Suladri mensinyalemen bahwa cerita yang berbau mistis niscaya perempuan ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Nuryanti, Reni dan Bachtiar Akob. 2019. *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romaniyah, Inayah. 2014. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Fakultas Ushulludin: Yogyakarta
- Subagia, Jro Made Mangku. 2011. *Menyingkap Tabir Leak*. PT Pustaka Manikgeni: Denpasar
- Surahmat, Fathur Rokhman. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Yendra, I Wayan. 2013. *Leak Ngamah Leak Mengupas Tuntas Rahasia Ilmu Leak dan Cara Mengatasinya*. Surabaya: Paramita